

PENTINGNYA SEKOLAH DALAM KEHIDUPAN JEMAAT PERJANJIAN LAMA

Philipus Benitius Metom¹

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua

lalametom@yahoo.co.id¹

Abstract: *The Old Testament Scriptures use a number of terms that reveal that the people of the Old Testament were already familiar with education and teaching. These activities were the main activities of schools. The author therefore asks the following questions: Was there a school in the life of the Old Testament people? Why was school important in the life of the Old Testament people? Why were teaching, talking and writing about loving God with all your heart, all your soul and all your strength important in the life of the Old Testament people? These three questions prompted the author to seek out the research objectives of knowing the importance of school in the lives of the Old Testament people, and knowing the benefits of school that were seen as important by the Old Testament people. After elaborating a number of thoughts, the author finally draws the conclusion that the Old Testament people were familiar with schools in their lives and considered the existence of formal schools and informal schools important because these two school models could educate and teach the children of Israel to know and fulfill the contents of the commandments of the Shema Israel (cognitive aspect). The importance of school is also closely related to its benefits to love the Lord God with all our heart (affective aspect), all our soul (spiritual aspect) and all our strength (psychomotor aspect).*

Keywords: *School, Old Testament People*

Pendahuluan

Kitab Suci Perjanjian Lama menulis perintah Allah yang disampaikan nabi Musa kepada bangsa Israel tentang pentingnya pendidikan dan pengajaran demikian: “Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu” (Ul 6:4-9). Secara literer ada tiga kata dalam *syema Israel* tadi yang menunjuk secara jelas aktivitas dalam proses pendidikan dan pengajaran yakni: “mengajarkan”, “membicarakan” dan “menuliskan”.

Kata “mengajarkan” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti). Setelah mendapat imbuhan awalan *me-* dan imbuhan

akhiran *-kan*, maka kata “mengajarkan” berarti memberikan pelajaran kepada (Dendy Sugono, 2008). Hal ini berarti bahwa ada orang yang memberikan pelajaran dan ada pihak yang menerima pelajaran. Tesaurus Bahasa Indonesia menyejajarkan kata “ajar” dengan “belajar” yang berarti berguru, bersekolah, mencari atau menuntut ilmu (Endarmoko, 2006).

Kata berikut yang penting di sini adalah “membicarakan”. Akar katanya adalah “bicara” artinya akal budi, pikiran; karena itu “berbicara” berarti berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat (Dendy Sugono, 2008). Tesaurus Bahasa Indonesia mengartikan kata “bicara” sebagai cakap, celoteh, keceh, ocehan, omongan, perkataan, suara, ucapan, ujaran. Karena itu “membicarakan” berarti membahas, membicarakan, memburaskan, mempercakapkan (Endarmoko, 2006).

Akhirnya kata “tuliskan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ada huruf (angka dsb) yang dibuat (digurat dsb) dengan pena (pensil, cat, dsb); karena itu menulis berarti membuat huruf (angka dsb) dengan pena (pensil, kapur dsb); juga menulis berarti melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan (Dendy Sugono, 2008). Tesaurus Bahasa Indonesia mengartikan kata “menulis” sebagai mencatat, menyurat, menggores, menoreh, mengarang, mengubah, menyusun (Endarmoko, 2006).

Hal “mengajar, berbicara, menulis” adalah aktivitas yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Ketiga aktivitas tersebut biasanya dilakukan oleh para rabi dan para nabi. Mereka mengajar umat dengan firman Tuhan. Mereka berbicara tentang firman Tuhan yang harus dilaksanakan oleh umat. Dan mereka juga tentu saja menulis ketika mengajar murid-muridnya tentang firman Tuhan. Bertumpu pada Kitab Ulangan 6:4-9 dan sejumlah kegiatan para rabi dan para nabi di atas maka penulis tertarik untuk mencari tahu dan menemukan jawaban atas pertanyaan permasalahan ini: Apakah ada sekolah dalam kehidupan umat Perjanjian Lama? Mengapa sekolah dipandang penting dalam kehidupan umat Perjanjian Lama? Mengapa pengajaran, pembicaraan dan kegiatan menulis tentang hal mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan dipandang penting dalam kehidupan umat Perjanjian Lama? Ketiga pertanyaan ini mendorong penulis untuk mencari tahu jawaban atas hipotesis bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran yang sangat penting dalam kehidupan umat Perjanjian Lama, dan sekolah dapat membentuk seorang peserta didik menjadi manusia yang utuh dan integratif karena mengasah akal budi, jiwa, hati dan kekuatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan studi kepustakaan. Penulis menggunakan sejumlah buku referensi sebagai sumber primer dan sekunder untuk menemukan point-point pemikiran yang berkaitan dengan tema penelitian. Setelah menguraikan sejumlah pemikiran dari para ahli, penulis membuat analisis kritis dan interpretasi untuk menemukan jawaban atas hipotesis dan pertanyaan permasalahan yang sudah diajukan di depan sampai akhirnya menegaskan kesimpulan bahwa sekolah entah secara formal, nonformal ataupun informal sudah dikenal oleh umat Perjanjian Lama yang bertujuan untuk melaksanakan perintah kasih yang difirmankan Allah kepada bangsa Israel.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kitab Suci Perjanjian Lama hanya satu kali mencatat bahwa umat Perjanjian Lama sudah mengenal “rumah pendidikan” (Sir 51:23), dan itu berarti mereka sudah mengenal adanya “sekolah”. Meskipun demikian di sini disampaikan sejumlah bukti historis atau sejumlah pendapat yang mendukung pernyataan bahwa pendidikan bagi anak-anak Israel sudah menjadi perhatian penting dan serius dari umat Perjanjian Lama. Hal ini dibuktikan dengan adanya sejumlah tokoh yang diberi gelar sebagai guru (rabi) atau pendidik, dan karena itu ada pula sejumlah orang yang diakui sebagai orang-orang terdidik.

I. Pendapat mengenai Adanya Sekolah pada masa Perjanjian Lama

Pendapat pertama mengatakan bahwa dalam masa Perjanjian Lama bangsa Israel sudah mengenal adanya sekolah para rabi atau sekolah para nabi. Sekolah yang dimaksudkan ini dikenal bukan sebagai suatu institusi, melainkan sebagai kelompok murid yang memelihara perkataan gurunya. Mengapa demikian? Karena bangsa Israel menjadikan pendidikan sebagai hal yang sangat penting baik untuk agama nasional mereka (agama Yahudi) maupun untuk urusan politik dan perdagangan. Dalam rangka pendidikan, Perjanjian Lama mencatat bahwa Musa memberi perintah kepada bangsa Israel untuk membacakan hukum Taurat kepada seluruh umat Israel begini: “Pada akhir tujuh tahun, pada waktu yang telah ditetapkan dalam tahun penghapusan hutang, yakni pada hari raya Pondok Daun, apabila seluruh orang Israel datang menghadap hadirat Tuhan, Allahmu, di tempat yang akan dipilihnya, maka haruslah engkau membacakan hukum Taurat ini di depan seluruh orang Israel. Seluruh bangsa itu berkumpul, laki-laki, perempuan dan anak-anak, dan orang asing yang diam di dalam tempatmu, supaya mereka mendengarnya dan belajar takut akan Tuhan, Allahmu, dan mereka

melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat ini, dan supaya anak-anak mereka, yang tidak mengetahuinya, dapat mendengarnya dan belajar takut akan Tuhan, Allahmu, - selama kamu hidup di tanah, ke mana kamu pergi, menyeberangi Sungai Yordan untuk mendudukinya” (Ul 31:10-13). Di sini ditegaskan point pengajaran mengenai belajar takut akan Tuhan Allah.

Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa pada abad II SM bangsa Israel sudah mengenal adanya sebuah sekolah di Yerusalem karena hal itu ditulis dalam kitab Sirakh 51:23 bahwa “Hendaklah mendekati aku, hai kamu sekalian yang belum terdidik, dan hendaklah tinggal di rumah pendidikan”. Bukti historis-biblis ini dipandang tepat untuk membenarkan pernyataan bahwa bangsa Yahudi sudah mengenal adanya sekolah atau rumah pendidikan karena penulis Kitab Putera Sirakh juga menamakan dirinya sebagai guru kebijaksanaan (Sir 51:13-30). Penegasan kutipan alkitabiah ini adalah bahwa umat yang belum terdidik hendaknya tinggal di rumah pendidikan. Cita-citanya adalah dengan berdiam di rumah pendidikan (mungkin sekolah), maka umat yang belum terdidik bisa menjadi orang yang terdidik.

Di samping itu, ada juga bukti historis lain bahwa ada komunitas umat beriman yang hidup di Qumran, dekat Laut Mati. Apakah mereka belajar sesuatu? Jawabannya niscaya “Ya”, karena ternyata salah seorang murid yang kemudian terkenal dan dianggap sebagai titik mulainya masa Perjanjian Baru ialah Yohanes Pembaptis. Ditulis bahwa di Qumran ini para rabi Yahudi menyimpan tradisi sesudah pemusnahan Yerusalem tahun 70M, dan juga menulis kumpulan sastra yang mengesankan. Oleh karena itu maka dapat dipastikan bahwa jejaring sinagoga adalah pelaku penting dari pendidikan Yahudi, yang terpusat pada Taurat. Para rabi yang mengajar di sinagoga-sinagoga ternyata tidak dibayar (Browning, 1996).

Pendapat kedua mengatakan bahwa pendidikan yang terlaksana di luar rumah sudah dikenal oleh bangsa Israel sebelum masa Perjanjian Baru. Anak-anak laki-laki datang ke sinagoga setempat untuk dididik oleh rabi dalam tradisi agama Yahudi, tetapi pendidikan anak-anak perempuan tetap dilaksanakan di rumah keluarga-keluarga. Fokus pendidikan yang dijalankan oleh umat Yahudi adalah pendidikan moral dan agama bagi anak-anak. Pendidikan tersebut pertama-tama menjadi tanggung jawab orang tua, terutama ibu kandungnya. Sedangkan seorang ayah mengajari keterampilan praktis bagi anak-anak laki-laki terutama untuk bertani dan berkelahi atau bertarung atau lebih dinamakan berperang. Jadi, keluarga merupakan pusat pendidikan iman dan upacara keagamaan yang menjadi aspek paling penting dari pendidikan. Upacara keagamaan yang diajarkan di rumah adalah perayaan Paskah. Oleh karena itu, perayaan Paskah sungguh-sungguh mentradisi dalam kehidupan keluarga-keluarga Yahudi.

Selain di rumah, pendidikan dilaksanakan juga di sinagoga-sinagoga. Di sana para rabi selalu mengajar dan mendidik para muridnya untuk mempelajari segala sesuatu dengan hati. Dengan cara ini tradisi lisan berkembang subur dan meluas dengan setia. Hasilnya adalah mereka mampu memelihara informasi secara lisan dalam jangka waktu yang lama (Keene, 2010). Di sini tekanan pendidikan bukan mengasah otak agar menjadi pintar karena menguasai berbagai ilmu pengetahuan (segi kognitif), tetapi terutama mengasah hati (segi afektif).

Pendapat ketiga mengatakan bahwa pendidikan diberikan secara berjenjang kepada anak-anak Israel. Pada masa kecil atau masa kanak-kanak, anak-anak Israel pada umumnya dididik oleh ibunya sendiri. Tetapi ketika menginjak usia anak-anak dan remaja, anak-anak Israel dididik per kategori jenis kelamin. Anak-anak perempuan dididik oleh ibu kandungnya, sedangkan anak-anak laki-laki dididik oleh ayahnya sendiri. Pada tahap ini setiap bapak keluarga selalu mengajar semua anaknya tentang agama dan tradisi-tradisi bangsa Israel. Meskipun tidak mengenal adanya sekolah formal, toh ada juga para imam dan nabi-nabi terlibat aktif sebagai guru rakyat (jemaat) yang mengajar baik orang-orang dewasa maupun kaum muda. Pendidikan model ini biasanya berlangsung di tempat-tempat kudus, dan dilaksanakan terutama pada saat umat berkumpul untuk merayakan pesta-pesta keagamaan. Menjelang masa Perjanjian Baru ternyata bangsa Israel mendirikan sinagoga-sinagoga di setiap kota dan desa, yang kemudian digunakan oleh para rabi dan para ahli Kitab untuk mengajar dan mendidik umat. Hal ini tidak berarti bahwa seorang ayah dapat mengabaikan tugasnya untuk mendidik anak-anaknya, sebaliknya pendidikan anak-anak adalah tugas utama setiap bapa keluarga (Groenen, 1992).

Pendidikan anak laki-laki dilaksanakan di bawah pengawasan ayah kandungnya. Anak lelaki dididik untuk mengetahui tradisi agama Yahudi, untuk mengetahui perintah Allah (Ul 6:4-9), untuk merayakan hari Sabat, hari sunat, hari Paskah dan hari-hari raya lain yang penting dalam tradisi Yahudi. Seorang ayah harus menjelaskan upacara-upacara hari raya itu kepada anak lelaki dan menerangkan maknanya: “Apabila anakmu bertanya kepadamu di kemudian hari: apakah artinya? Maka haruslah engkau berkata kepadanya: Dengan kekuatan tanganNya Tuhan telah membawa kita keluar dari Mesir” (Ul 13:14). Setiap ayah juga berkewajiban untuk menceritakan kepada anak lelaki segala karya besar Yahwe bagi bangsa Israel. Akhirnya, pada usia tigabelas tahun, anak lelaki akan menjadi anak *bar-misvah* (anak hukum) sehingga ia harus menepati hukum dan menjalankan kewajiban doa dan puasa. Seusai masa sekolah, anak lelaki harus tetap tinggal bersama ayahnya untuk mengenal profesi kerja ayahnya (Leon – Dufuor, 1990).

II. Beberapa Tokoh Terdidik yang Belajar di Sekolah

Ada sejumlah tokoh penting Perjanjian Lama yang hidup dalam asuhan dan pengawasan atau pendidikan dan pengajaran dari orang-orang yang percaya kepada Tuhan. Kita dapat mencermati kisah-kisah mereka, karena ternyata hasil dari pembelajaran bersama dengan orang-orang beriman itu dapat memberi hikmah berharga dalam sejarah bangsa Israel dan sejarah orang Kristen. Mari kita cermati satu demi satu tokoh-tokoh bangsa Israel karena hidup dalam suasana keluarga beriman yang menomorsatukan pentingnya pendidikan.

Pertama; Musa. Ia dilahirkan di Mesir, sekitar bantaran Sungai Nil, dari ayah dan ibu yang berbangsa Ibrani (Israel) dari keturunan Lewi. Dia disembunyikan oleh ibu kandungnya sendiri karena takut akan kekejaman raja Firaun yang membunuh semua anak laki-laki Israel. Setelah ditemukan oleh dayang-dayang puteri Firaun, Musa lalu dibawa ke dalam kehidupan mewah istana Firaun, karena seorang puteri Firaun telah menjadikannya sebagai anak angkat. Niscaya karena alasan itu, maka ia pun diasuh, dibesarkan, dididik dan diajar dalam suasana kemewahan istana Firaun. Namanya adalah Musa yang diberikan oleh ibu angkatnya, yang artinya “Karena aku telah menariknya dari air” (Kel 2:10).

Setelah menjadi dewasa Musa tampil sebagai pembela bagi bangsanya, bangsa Ibrani. Kemudian dia juga berjuang di hadapan raja Firaun untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakannya di Mesir. Setelah berhasil, ia setia membimbing bangsa Israel dalam pengembaraan selama 40 tahun di padang gurun agar tetap percaya dan setia pada Tuhan, Allah Israel yang menyelamatkan mereka dari perbudakan bangsa Mesir.

Ada banyak sekali materi ajar yang disampaikan oleh Musa kepada bangsa Israel. Ajaran yang terkenal adalah sepuluh firman Allah yang diterima Allah di gunung Sinai (Kel 20:1-17). Kesepuluh firman itu berisi perjanjian Allah dengan bangsa Israel. Allah Yang terpenting dari semua perintah Allah adalah umat harus tekun melaksanakan *syema Israel*.

Kedua; Samuel, anak dari Elkana dan Hana, yang tinggal menetap di Rama-taim-Zofim. Hana adalah isteri Elkana yang tidak mempunyai anak. Oleh karena itu bersama suaminya Elkana, Hana pergi ke Silo untuk berdoa dan menyembah Tuhan. Di sana ada imam Tuhan yang bernama Eli, bersama kedua anaknya Hofni dan Pinehas yang juga menjadi imam. Oleh karena tidak memiliki anak, Hana bernazar dalam doanya, katanya, “Tuhan, semesta alam, jika sungguh-sungguh Engkau memperhatikan sengsara hambaMu ini, dan mengingat kepadaku dan tidak melupakan hambaMu ini, tetapi memberikan kepadaku seorang anak laki-laki, maka aku akan memberikan dia kepada Tuhan untuk seumur hidupnya dan pisau cukur tidak akan menyentuh kepalanya”. Kata-kata doa nazar ini didengar oleh imam Eli. Karena itu imam Eli

berkata, “Pergilah dengan selamat, dan Allah Israel akan memberikan kepadamu apa yang engkau minta daripadaNya”. Berkat imam Eli dapat mengabulkan doa harapan Hana yang sudah tua dan kala itu dikenal sebagai wanita mandul. Alhasil, setahun kemudian, Hana mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Ia menamai anak itu Samuel, sebab katanya: “Aku telah memintanya dari pada Tuhan” (1Sam 1:1-20).

Setelah cerai susu, yakni masih kecil betul kanak-kanak itu (1Sam 1:24), Hana mengantar Samuel, anak semata wayangnya itu, kepada imam Eli di Silo, karena ia pernah berjanji: “Nanti apabila anak itu cerai susu, aku akan mengantarkan dia, maka ia akan menghadap hadirat Tuhan dan tinggal di sana seumur hidupnya (1Sam 1:22). Sekembalinya di Silo, Hana berkata di hadapan imam Eli, “Mohon bicara tuanku, demi tuanku hidup, akulah perempuan yang dahulu berdiri di sini dekat tuanku untuk berdoa kepada Tuhan. Untuk mendapat anak inilah aku berdoa, dan Tuhan telah memberikan kepadaku apa yang kuminta daripadaNya. Maka akupun menyerahkannya kepada Tuhan; seumur hidup terserahlah ia kiranya kepada Tuhan” (1Sam 1:27-28). Sesudahnya Elkana dan Hana pulang kembali ke Rama, sedangkan Samuel dididik dalam pengawasan imam Eli untuk menjadi pelayan Tuhan (1Sam 2:11).

Samuel muda dididik menjadi pelayan Tuhan dalam asuhan atau pengawasan imam Eli. Bersama Eli, Samuel tidur di dalam bait suci Tuhan, tempat tabut Allah ditahtakan (1Sam 3:1-3). Samuel menyapa Eli sebagai “bapak”. Hal ini diketahui ketika Samuel yang kaget sewaktu tidur mendengar suara panggilan: “Samuel, Samuel!”. Samuel yang mendengar suara panggilan berkata: “Ya Bapa”; Ya, bapa, bukankah bapa memanggil aku?” (1Sam 3:4-8.16). Kata “ya Bapa” yang diucapkan Samuel menjadi bukti yang benar bahwa Samuel menjadikan imam Eli, guru yang mendidiknya itu, sebagai bapaknya.

Sedangkan imam Eli menyapa Samuel sebagai “anakku”: “Samuel, anakku” (1Sam 3:16). Imam Eli memperlakukan Samuel yang dididiknya sebagai anaknya. Ia berkata kepada Samuel yang telah mendapat penglihatan itu: “Apakah yang disampaikanNya kepadamu? Kiranya beginilah Allah menghukum engkau, bahkan lebih lagi dari pada itu, jika engkau menyembunyikan sepele katapun kepadaku dari apa yang disampaikanNya kepadamu itu. Kata-kata ini mendorong Samuel untuk berbicara jujur kepada Eli. Samuel makin besar dan Tuhan menyertai dia dan tidak ada satupun dari firmanNya itu yang dibiarkanNya gugur. Akhirnya seluruh orang Israel dari Dan sampai Bersyeba tahu bahwa Samuel telah diangkat menjadi nabi Tuhan (1Sam 3:17-21). Di sini relasi personal dapat menciptakan suasana pendidikan yang kondusif. Seorang murid tetap menghormati gurunya sebagai “bapaknya” dan sama halnya juga seorang guru memperlakukan muridnya sebagai “anaknya”. Relasi personal

menciptakan suasana pendidikan yang dapat menghantar seorang anak didik mendengar suara Tuhan dan menjawab panggilan Tuhan.

Ketiga; Daud. Tidak ada bukti akurat dari Perjanjian Lama mengenai waktu dan situasi kelahiran Daud. Bukti satu-satunya mengenai silsilah Daud adalah 1Sam 16:1-16 dan 1Sam 17:12-39. Di dalamnya ditulis bahwa Daud adalah salah seorang anak dari Isai, seorang beriman dan saleh, yang tinggal menetap di Bethlehem, tanah Efrata. Tidak jelas siapa ibunya. Ada tujuh orang kakaknya, yakni Eliab, Abinadab, Syama dan empat orang saudara laki-laki lain lagi yang namanya tidak disebut secara jelas. Daud adalah anak terakhir, anak bungsu, yang menjadi putera kedelapan dari Isai, orang beriman yang takut akan Tuhan. Namun bukti ini berbeda dengan yang dikisahkan dalam 1Taw 2:13-16.

Daud diketahui bekerja sebagai gembala kambing domba, sedangkan ketujuh kakaknya berprofesi sebagai prajurit yang bisa berperang. Ketika Samuel datang ke rumah orang tuanya atas perintah Tuhan, Daud sedang menggembalakan kambing domba. Mulanya ia seolah-olah diabaikan dalam upacara proses pemilihan raja Israel karena ia tidak disuruh untuk tampil di hadapan Samuel seperti yang dilakukan oleh ketujuh kakaknya yang sedang berada di rumah bersama ayahnya Isai dan juga terutama karena pada saat itu ia sedang berada di padang gembala bersama kawanan ternak ayahnya. Setelah ketujuh kakaknya dinyatakan tidak layak oleh Samuel, barulah Daud dipanggil untuk mengikuti prosesi serupa. Dan ternyata karena ketika datang dari tempat ia bekerja, wajah Daud kemerah-merahan, matanya indah dan parasnya elok, maka Tuhan berfirman kepada Samuel: “Bangkitlah, urupilah dia, sebab inilah dia” (1Sam 16:12c). Semenjak itulah orang-orang Bethlehem tahu bahwa Daud sudah diurapi menjadi raja Israel, namun sedikit sulit untuk mengatakannya secara tegas kepada raja Saul yang kala itu masih menjabat sebagai raja Israel.

Daud juga dikenal sebagai seorang pemain kecapi. Kepiawaiannya menguasai alat musik petik ini menghantar dia untuk masuk ke dalam istana raja Saul. Dia dipanggil oleh raja Saul untuk bermain kecapi di hadapannya ketika roh jahat merasuki raja Saul. Atas restu Isai, ayahnya, Daud diijinkan meninggalkan pekerjaan sebagai gembala kambing domba, dan pergi ke istana raja Saul untuk menghibur raja Saul. Di sana raja Saul sangat mengasihi Daud, karena ketika Daud bermain kecapi, raja Saul merasa lega dan nyaman. Bakatnya ini mendorong raja Saul untuk menerima Daud sebagai pelayannya (1Sam 16:14-23).

Meskipun diragukan dan dikhawatirkan oleh kakak-kakaknya dan terutama raja Saul, ternyata Daud, yang bermodalkan iman akan Tuhan, berhasil mengalahkan Goliat. Daud berkata penuh iman, “Tuhan telah melepaskan aku dari cakar singa dan cakar beruang, Dia juga akan melepaskan aku dari tangan orang Filistin itu”. ... “Engkau mendatangi aku dengan

pedang dan tombak, tetapi aku mendatangi engkau dengan nama Tuhan semesta alam, Allah segala barisan Israel yang kautantang itu. Hari ini juga Tuhan akan menyerahkan engkau ke dalam tanganku dan aku akan mengalahkan engkau dan memenggal kepalamu dari tubuhmu; hari ini juga aku akan memberikan mayatmu dan mayat tentara orang Filistin kepada burung-burung di udara dan kepada binatang-binatang liar, supaya seluruh bumi tahu bahwa Israel mempunyai Allah, dan supaya segenap jemaah ini tahu bahwa Tuhan menyelamatkan bukan dengan pedang dan bukan dengan lembing. Sebab di tangan Tuhanlah pertempuran dan Iapun menyerahkan kamu ke dalam tangan kami” (1Sam 17:37.45-47). Keberhasilan ini mengagetkan raja Saul dan Abner, kepala prajurit kerajaan, dan membawa kegembiraan kepada seluruh bangsa Israel. Keberhasilan ini menjadi momen historis padamana Daud dibiarkan tetap tinggal menetap di istana raja Saul dan sekaligus dianugerahi jabatan terhormat sebagai kepala prajurit (1Sam 18:5).

Jadi, keberhasilan Daud dalam kisah peperangan dengan Goliat, orang Filistin itu, disebabkan karena Daud telah dididik oleh ayahnya Isai untuk selalu mengandalkan iman akan Tuhan sebagai satu-satunya kekuatan. Apakah Daud juga dididik oleh Isai untuk berperang? Mungkin pernyataan di depan benar sehingga Daud berhasil dalam pertarungan melawan Goliat dan akibat lanjutannya adalah barisan tentara Filistin pun terpukul mundur. Tetapi yang pasti bahwa Daud sudah dididik untuk mengandalkan imannya dalam situasi apapun. Sebagai orang beriman, Daud beberapa kali menyampaikan doa kepada Tuhan seusai meraih suatu keberhasilan dalam hidupnya (2Sam 1:17-27; 7:18-29; 22:1-51; 1Taw 16:7-36; 17:16-27; 29:10-19). Daud dididik untuk menomorsatukan hati sebagai ranah tumbuhnya iman akan Tuhan.

III. Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Umat Perjanjian Lama

a) Intisari Pendidikan

Intisari pendidikan Perjanjian Lama tercantum dalam *syema Israel* untuk mengasihi Tuhan Allah Yang Maha Esa dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan (Ul 6:4-9). Ayat-ayat suci ini menjadi ajaran wajib yang diajarkan oleh setiap ayah kepada anak-anaknya. Ayat-ayat suci ini disebut dengan *Shema* atau *syema*, yang berisi sumpah atau janji kesetiaan mereka kepada Allah (Yahwe). *Syema Israel* selalu diucapkan dua kali sehari, yakni pada pagi hari dan sore hari, dengan mendoakan berkat-berkat sebelum dan sesudah perjamuan. Di ambang pintu setiap ruang dari rumah keluarga ditempatkan *mezuzah*, yakni sebuah kotak kulit yang berisi *Syema*. Setiap orang yang ada di dalam rumah atau hendak keluar dan masuk

ke dalam rumah harus menyentuh pinggir atau rumbai-rumbai sudut-sudut kain yang digunakan sebagai alas untuk menyimpan *mezuzah* (Keene, 2007).

Intisari pendidikan tersebut ditegaskan lagi ketika Musa menasihati bangsa Israel agar selalu setia kepada Allah (Yahwe): “Tetapi kamu harus menaruh perkataanmu di dalam hatimu dan dalam jiwamu; kamu harus mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu. Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumah dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun; engkau harus menuliskannya pada tiang rumahmu dan pada pintu gerbangmu, supaya panjang umurmu dan umur anak-anakmu di tanah yang dijanjikan Tuhan dengan sumpah kepada nenek moyangmu untuk memberikannya kepada mereka, selama ada langit di atas bumi” (Ul 11:18-21). Betapa pentingnya intisari pendidikan ini. Intisari pendidikan harus melekat di dalam hati dan jiwa setiap orang Israel. Oleh karena belum cukup, maka intisari pendidikan tersebut harus diikat sebagai tanda di tangan dan lambang di dahi anak-anak. Jika kita mencermati simbol-simbol yang diakui bangsa Israel, maka kita tahu makna dari tangan dan dahi. Tangan adalah simbol kerja, kekuatan dan tanggung jawab, sedangkan dahi adalah simbol akal budi. Oleh karena benar bahwa *syema Israel* adalah intisari pendidikan, maka benar pula bahwa fokus pendidikan bangsa Israel sesungguhnya adalah mendidik seluruh kekuatan seorang manusia yakni hati, jiwa, tangan dan akal budi untuk tetap percaya kepada Tuhan dan mengasihi Tuhan.

b) Pentingnya Pendidikan

Pendidikan merupakan tugas penting setiap orang tua yang harus dilaksanakan dan karena itu harus serius untuk diperhatikan. Mengenai pentingnya pendidikan, penulis Kitab Amsal memberi nasihat demikian: “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu” (Ams 29:17). Bertautan dengannya, pendidikan bagi kaum muda tidak boleh diabaikan: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (Ams 22:6). Pendidikan yang baik selalu akan membawa hasil. Hasilnya adalah menjadi murid Tuhan: “Semua anakmu akan menjadi murid Tuhan dan besarlah kesejahteraan mereka” (Yes 54:13).

c) Hasil dari Pendidikan

Dicatat di sini dua point yang merupakan hasil dari pendidikan masa Perjanjian Lama, yakni belajar untuk takut kepada Tuhan dan berperilaku seperti seorang murid. Hasil pertama ditegaskan oleh Musa dalam Ul 31:10-13. Sedangkan hasil kedua dialami sendiri oleh nabi

Yesaya. Dia yang setia mendengar firman Tuhan menamakan dirinya sama seperti seorang murid yang mendengar Tuhan, Sang Gurunya: “Tuhan Allah telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang-orang yang letih lesu. Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid” (Yes 50:4).

IV. Pentingnya Belajar di Sekolah

Bagian keempat ini memuat analisis kritis dan interpretasi penulis atas tiga point pemikiran yang sudah disampaikan di depan. Berangkat dari sejumlah pemikiran di depan, maka penulis menyatakan dua hal yakni bahwa umat Perjanjian Lama sudah mengenal adanya sekolah dan sekaligus mengenal dua model sekolah.

Pertama; Pentingnya sekolah dalam umat Perjanjian Lama. Sekolah dipandang sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan umat Perjanjian Lama. Hal ini diketahui dari manfaat utama *syema Israel* yakni agar umat Israel setia menunaikan perintah luhur mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan. Ringkasnya, sekolah yang dikenal umat Perjanjian Lama mendidik peserta didik untuk beriman militan kepada Tuhan Allah. Harapannya adalah agar manfaat ini tidak terputus, tetapi sebaliknya dapat terus-menerus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sampai selama-lamanya. Beriringan dengan penunaian hukum kasih tersebut, ternyata sekolah diakui dapat mendidik para murid untuk belajar takut kepada Tuhan Allah atau bersikap takwa kepada Tuhan. Di sini sekolah tidak hanya mendidik akal budi (segi kognitif peserta didik) untuk menghafal seluruh hukum Tuhan dan aturan agama Yahudi, tetapi terutama mendidik seluruh kemampuan manusia yang memiliki hati (segi afektif), jiwa (segi spiritual) dan kekuatan (segi psikomotorik). Keempat unsur ini sungguh-sungguh diperhatikan dalam pendidikan umat Perjanjian Lama.

Kedua; Dua model sekolah dalam kehidupan umat Perjanjian Lama. Uraian historis-biblis di depan dapat membenarkan bahwa ada dua model sekolah yang dikenal oleh umat Perjanjian Lama yakni sekolah formal dan sekolah informal. Bukti adanya sekolah formal secara literer ditulis di dalam Kitab Amsal yakni “rumah pendidikan”. Di satu pihak, kata “rumah pendidikan” jelas berbeda dengan institusi “sekolah”. Kata “sekolah” dari bahasa Latin “*schola*” berarti penyelidikan ilmiah, uraian, risalah, penjelasan, kuliah; perguruan (tempat menerangkan atau mengajar hal-hal secara ilmiah); ajaran, mazhab, haluan, aliran (Prent, 1969). Jadi, sekolah adalah lembaga pendidikan yang dapat membebaskan manusia karena dapat mendidik manusia untuk menjadi pintar sehingga bebas dari kebodohan, dapat mendidik

manusia untuk berperilaku dan berbudi pekerti baik sehingga bebas dari kemerosotan moral, dapat mendidik manusia untuk memiliki keterampilan dalam rupa-rupa hal sehingga bebas dari keterbelakangan kemajuan peradaban dunia.

Di lain pihak, kata “rumah pendidikan” telah membenarkan adanya suatu lokasi yang disediakan bagi para peserta didik untuk belajar bersama seorang guru. Pernyataan ini benar karena ternyata para rabi Yahudi biasanya mengajar murid-muridnya di sinagoga-sinagoga. Selain sebagai tempat beribadah, sinagoga juga diakui sebagai tempat pengajaran dan pendidikan. Yang diajarkan dan dididik oleh para rabi Yahudi adalah hukum Taurat. Jadi, benar bahwa rumah pendidikan dan sinagoga adalah sekolah formal yang dikenal oleh umat Perjanjian Lama. Inilah model pertama sekolah masa Perjanjian Lama.

Model kedua dari sekolah yang dikenal oleh umat Perjanjian Lama adalah sekolah informal. Tradisi bangsa Israel sangat kuat memerintahkan setiap orang tua, terutama ayah kandung dan ibu kandung, untuk mendidik dan mengajar sendiri anak-anaknya. Di dalam keluarga anak-anak belajar berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan dari kedua orang tuanya. Selain sebagai upaya pertahanan hidup (*struggle for life*), para orang tua secara alamiah diwajibkan untuk melatih sendiri anak-anaknya mengetahui dan memiliki iman dan sikap moral yang baik. Di sini tugas orang tua menjadi sangat penting sebagai teladan bagi anak-anaknya dalam segala hal yang baik, terutama dalam hal merayakan pesta-pesta keagamaan Yahudi dan aturan-aturan hukum Taurat.

Berlandaskan uraian mengenai adanya dua model sekolah di atas dengan sendirinya jelas bahwa umat Perjanjian Lama mengakui adanya dua model guru yakni guru formal di sekolah atau rumah pendidikan dan guru informal di rumah keluarga-keluarga. Kedua model guru ini melaksanakan tugasnya untuk mendidik anak-anak menurut ajaran agama Yahudi yakni cinta kepada Tuhan. Cinta kepada Tuhan harus membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat dengan berpenampilan baik sebagai anak yang baik etikanya dan juga baik budayanya. Jadi, pentingnya belajar di sekolah formal dan sekolah informal bertujuan untuk menghasilkan generasi manusia yang pandai ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta yang perilaku hidupnya baik karena bersumber pada hati dan jiwa luhur dan mulia.

Kesimpulan

Penulis dapat menyimpulkan uraian panjang di depan bahwa sekolah dipandang sangat penting oleh umat Perjanjian Lama karena sekolah adalah lembaga yang dapat mewariskan pengetahuan tentang iman kepada Allah dan karena sekolah dapat mendidik setiap anak untuk

memiliki kehidupan yang baik di tengah masyarakat. Dua model sekolah, yakni rumah pendidikan/sinagoga (sekolah formal) dan rumah keluarga-keluarga (sekolah informal), merupakan tempat penting yang tidak diabaikan oleh setiap orang tua sehingga anak-anak Israel dihimpun untuk belajar baik dari para rabi Yahudi maupun dari para orang tua kandungnya sendiri. Kedua model sekolah itu penting bagi bangsa Israel karena anak-anak Israel tidak didik dan diajar hanya untuk menjadi pintar (segi kognitif), tetapi terutama untuk menggunakan seluruh kemampuannya, seluruh potensi yang dimilikinya, yakni hatinya (segi afektif), jiwanya (segi spiritual), kekuatannya (segi psikomotorik), untuk tetap percaya kepada Tuhan, Sang Khalik. Kami berharap agar kedua model sekolah ini tetap diakui sebagai lembaga pendidikan yang baik dan berhasil karena ternyata dalam sejarah umat Perjanjian Lama telah mendidik dan mengajar anak-anak Israel menjadi orang yang berguna bagi agamanya, keluarganya dan bangsanya.

Daftar Pustaka

- Browning, W.R.F. 1996. **Kamus Alkitab**, Diterjemahkan dari *A Dictionary of the Bible* oleh Liem Khiem Yang *et* Bambang Subandrijo, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Daun, Paulus. 1996. **Pemahaman Alkitab Dalam Bahasa Yunani Jilid I**, Manado: Yayasan Daun Family.
- Endarmoko, Eko. 2006. **Tesaurus Bahasa Indonesia**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Groenen, C. 1992. **Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama**, Yogyakarta: Kanisius.
- Keene, Michael. 2007. **Yesus**, Diterjemahkan dari *Jesus* oleh Hendrik, Yogyakarta: Kanisius.
- , 2010. **Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk dan Pengaruhnya**, Diterjemahkan dari *The Bible* oleh Y. Dwi Koratno, Yogyakarta: Kanisius.
- Leon – Dufour, Xavier. 1990. **Ensiklopedi Perjanjian Baru**, Disadur oleh Stefan Leks dan A.S. Hadiwiyata dari *Dictionnaire du Nouveau Testament*, Yogyakarta: Kanisius.
- Prent, K. *et al.* 1969. **Kamus Latin – Indonesia**. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugono, Dendy. *et al.* 2008. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Gitamedia Press.